

## Penguatan Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan Anak melalui Optimalisasi Fungsi Langgar

Moch. Tohet,<sup>1\*</sup> Fitria Nur Hayati,<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

<sup>1</sup>elheds78@gmail.com, <sup>2</sup>fitrianurhayati030900@gmail.com

Received: 2022-01-23

Revised: 2022-01-29

Approved: 2022-02-19

\*) Corresponding Author

Copyright ©2022 Authors

### Abstract

The study aims to describe the efforts made by *Langgar* Nurul Istiqomah in maximizing the function of *langgar* as a means to instill and strengthen the understanding and practice of religious values. This type of research is qualitative and was carried out in the village of Randumerak, Paiton sub-district, Probolinggo district, East Java, precisely in the area of *Langgar* Nurul Istiqomah. Research data was obtained through the process of observation and in-depth interviews. The research data were analyzed using the Miles and Huberman technique. This study's results showed that the optimization of the breaking function was actualized with various activities every day. There are the study of the books of *Safīnat al-Najāh*, *Hidāyat al-Shibyān*, and *Taisīr al-Khalāq*; *tahlil* and *marhabanan*; *tadarus* Al-Qur'an; routine worship practices (*rutinan*); rewards and punishments. The diversity of these activities can ward off the boredom of the students studying. This study suggests that learning houses such as *langgar* can improvise to liven up an active, intelligent, and fun learning atmosphere by holding various activities.

**Keywords:** Optimization of *Langgar*, Religious Practice, Religious Understanding.

### Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh *Langgar* Nurul Istiqomah dalam memaksimalkan fungsi *langgar* sebagai suatu sarana untuk menanamkan dan menguatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Penelitian jenis kualitatif dan dilaksanakan di desa Randumerak, kecamatan Paiton, kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, tepatnya di *Langgar* Nurul Istiqomah. Data penelitian diperoleh melalui proses observasi dan wawancara secara mendalam. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan, optimalisasi fungsi *langgar* diaktualisasikan dengan adanya kegiatan yang beragam dalam setiap harinya, antara lain: kajian kitab *Safīnat al-Najāh*, *Hidāyat al-Shibyān*, and *Taisīr al-Khalāq*; *tahlil* dan *marhabanan*; *tadarus* Al-Qur'an; praktik ibadah rutin (*rutinan*); *reward* dan *punishment*. Keberagaman kegiatan tersebut dapat menepis kebosanan para santri untuk belajar. Penelitian ini menawarkan supaya rumah belajar seperti *langgar* dapat melakukan improvisasi sehingga bisa menghidupkan suasana belajar yang aktif, cerdas dan menyenangkan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bervariasi.

**Kata Kunci:** Optimalisasi *Langgar*, Pemahaman Keagamaan, Pengamalan Keagamaan.



## **Pendahuluan**

Pada era revolusi industri 4.0, kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin canggih sehingga memudahkan manusia dalam merampungkan berbagai hal. Revolusi merupakan sebuah perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang tertentu.<sup>1</sup> Perubahan yang terjadi pada era revolusi industri 4.0 dapat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap ekosistem dunia dan tata cara kehidupan manusia mulai dari bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, bahkan pendidikan. Pada era ini pula, dekadensi moral menjangkiti hampir seluruh lapisan masyarakat. Beragam kasus amoral memenuhi laman warta jurnalistik, mulai dari kasus kekerasan, pencurian, perkelahian, pergaulan bebas, tindakan asusila hingga pembunuhan. Bahkan baru-baru ini masyarakat Jawa Timur dibuat geger dengan adanya kasus di Sidoarjo, yakni pencabulan yang dilakukan oleh seorang ustaz terhadap 25 santrinya, serta kasus pencabulan lainnya yang terjadi di Bandung Jawa Barat, yang dilakukan oleh seorang pimpinan *boarding school* yang berkedok rumah tahfiz.

Bila dipandang dari kacamata Islam, terjadinya kasus-kasus amoral ini disebabkan oleh dekadensi moral yang mengindikasikan minimnya pemahaman dan pengamalan diri dari nilai-nilai keagamaan. Menuanya zaman yang diiringi oleh perkembangan IPTEK yang semakin modern, telah sedikit banyak menjadi salah satu penyebab dekadensi moral tersebut.<sup>2</sup> Perihal ini perlu mendapatkan atensi agar angka tindakan amoral dapat ditekan dan tidak semakin melonjak. Oleh sebab itu pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan pada diri anak sejak usia mereka masih belia. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan ialah melalui pengoptimalan fungsi langgar.

Langgar merupakan rumah kedua bagi anak-anak usia sekolah dasar dan menengah yang dapat menjadi sarana pendidikan islami. Keberadaannya hampir selalu ada di tiap-tiap kampung di desa. Dalam lingkungan pedesaan, adanya langgar sangat membantu para orang tua yang tidak mumpuni atau tidak memiliki waktu yang cukup untuk membimbing anak-anaknya secara langsung. Di langgar inilah anak-anak dapat belajar, memahami serta mengaktualkan teori maupun praktik yang telah diajarkan.

---

<sup>1</sup> Arif Rahman and Zalik Nuryana, "Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," 2019, 34–0, <https://doi.org/10.31219/osf.io/8xwp6>.

<sup>2</sup> Havivatus Shalihah and Moch Tohet, "Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo," *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 53, <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14620>.

Wardi menerangkan istilah langgar digunakan untuk menyebut bangunan kecil, seringkali berbentuk persegi yang menyerupai bentuk masjid, tetapi lebih kecil, bangunan tersebut biasanya terletak di sekitar rumah komunitas muslim.<sup>3</sup> Langgar memiliki beragam nama atau istilah sebutan. Penyebutan ini tergantung pada kebiasaan yang berlaku di suatu daerah. Kosim menerangkan, masyarakat daerah Jawa-Madura menyebutnya dengan sebutan langgar. Lain halnya dengan penduduk di Pasundan Jawa Barat, mereka biasa menyebutnya dengan istilah *tajug*, sedangkan untuk istilah *surau*, banyak digunakan oleh masyarakat Minangkabau, Tanah Batak, Sumatera Selatan, Sumatera Tengah, bahkan di Semenanjung Malaya dan Pattani.<sup>4</sup>

Perkembangan zaman serta munculnya beragam ide-ide pembaruan menyebabkan eksistensi langgar sebagai lembaga pendidikan Islam semakin merosot.<sup>5</sup> Madrasah, sekolah, dan pesantren sebagai lembaga formal pendidikan Islam merupakan salah satu ide pembaruan yang muncul dengan beragam istilah di nusantara. Bila ditinjau lebih mendalam, pada dasarnya lembaga pendidikan mencakup seluruh sarana dan prasarana yang memungkinkan keberlangsungan proses pembelajaran,<sup>6</sup> yang dalam hal ini dapat berupa institusi, forum, media, bahkan situasi dan kondisi tertentu.

Lebih lanjut Rahman menyebutkan bahwa pendidikan Islam dalam pengertian lembaga/institusi berarti lembaga-lembaga berbasis pendidikan Islam, seperti pondok pesantren, madrasah *diniyah*, maupun sekolah-sekolah umum yang berciri khas islami. Dengan demikian, proses pembelajaran yang berlangsung di langgar dapat dikategorikan dalam kriteria sekolah umum berciri khas islami. Oleh sebab itu, keberadaan dan fungsi langgar harus tetap dilestarikan, diperhatikan serta dikembangkan, karena selain untuk meningkatkan sumber daya manusia, langgar dapat pula difungsikan sebagai wadah untuk mencetak generasi-generasi *qur'ani* sebagai penerus bangsa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Moh. Wardi, "Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur'an," *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016): 93–114.

<sup>4</sup> Mohammad Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2009): 236–50, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v4i2.255>.

<sup>5</sup> Alfurqan Alfurqan, Zainurni Zein, and Abdul Salam, "Implementasi Khazanah Surau Terhadap Pendidikan Islam Modern," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 127–41, <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20211>.

<sup>6</sup> Kholilur Rahman, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tarbiyatuna* 2, no. 1 (2018): 1–14.

<sup>7</sup> Muhammad Furqan, "Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)," *Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2019): 1–34, <https://doi.org/10.22373/al-ijtimauiyyah.v5i1.5132>.

Eksistensi langgar sebagai pusat sarana pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan Islam. Sebagai sistem pendidikan yang membina jasmani serta rohani anak didik,<sup>8</sup> maka pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan berbagai sarana pendidikan, tak terkecuali langgar. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional pun,<sup>9</sup> langgar dinilai dapat melahirkan generasi muda Muslim yang berakhlak mulia, berkepribadian baik secara kualitas dan kuantitas, serta berkarakter dan memiliki pemahaman agama yang kuat,<sup>10</sup> namun pemahaman saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan pengamalan atau aplikasi yang sesuai. Oleh sebab itu perlu adanya peningkatan pengamalan nilai-nilai keagamaan.<sup>11</sup>

Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa optimalisasi fungsi sarana pendidikan Islam dapat mengurangi kondisi krisis spiritual yang menjangkiti sebagian masyarakat.<sup>12</sup> Lebih luas dari itu, Sani menyebutkan masjid merupakan salah satu tempat terpenuhinya kebutuhan spiritual yang hakiki, tidak hanya sebagai tempat salat,<sup>13</sup> tetapi juga sebagai wahana mahar yang sangat penting, sebagaimana digambarkan oleh para rasul Allah.

Telah disebutkan pula dalam Al-Qur'an bahwa masjid menjadi pusat pertemuan masyarakat dalam membicarakan persoalan hidup dan perjuangan, di mana di dalamnya manusia banyak menyebut nama-nama Allah baik dengan berzikir dan beriktikaf.<sup>14</sup> Dari berbagai pernyataan di atas, jelaslah bahwa masjid, langgar ataupun musala merupakan tempat multifungsi bagi umat Islam dengan banyak peran dan fungsi yang beragam.<sup>15</sup>

---

<sup>8</sup> Radial Radial, "Hubungan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Di SMP Negeri 5 Binjai," *JURKAM: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 3 (2021): 121–29.

<sup>9</sup> Abdul Mukhlis, "Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara ( Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah )," *AL Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 01 (2017): 124–44.

<sup>10</sup> Ferdian Ondira Asa and Sahrul N, "Kehidupan Surau Di Minangkabau Sebagai Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis," *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 7, no. 2 (2018): 148, <https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.11003>.

<sup>11</sup> Lukman Basri, "Pemahaman Dan Pengamalan Santri P0N-PES IMMIM Terhadap Mukhtar Al-Ahadis," *TAHDIS: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 8, no. 2 (2017): 192–222, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v8i2.7228>.

<sup>12</sup> Nisa Khairuni and Anton Widyanto, "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 74–84, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482>.

<sup>13</sup> Ida Hartati, Saeful Anwar, and Lukluk Atin Marfuah, "Strategi DKM Masjid Raya PT. Dirgantara Indonesia Dalam Optimalisasi Kegiatan Keagamaan," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 1 (2021): 19–38, <https://doi.org/10.15575/tadbir.v6i1.2317>.

<sup>14</sup> Adam Sani, "Masjid Dan Fungsinya Dalam Pembinaan Akhlak Di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya," *Jurnal PUBLIC POLICY* 4, no. 1 (2018): 74–82, <https://doi.org/10.35308/jpp.v4i1.1139>.

<sup>15</sup> Septiana Purwaningrum, "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan)," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 96–116.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh merebaknya berbagai perilaku tidak baik (amoral) di kalangan anak usia sekolah dasar dan menengah, seperti anak suka membangkang dan acuh terhadap perkataan baik orang tuanya, anak terjerumus dalam pergaulan yang senang mengonsumsi minuman keras, anak enggan untuk mengaji dengan alasan bosan dan tidak suka belajar agama, serta alasan lainnya. Tindakan semacam ini sering terjadi dan biasa dilakukan oleh kalangan anak muda di pedesaan Randumerak yang kemudian dinilai sebagai suatu indikasi dari minimnya pemahaman serta pengamalan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan wawancara kepada orang tua, para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perangkat desa serta observasi di lapangan, ditemukan bahwa perlawanan anak-anak usia 7-15 tahun (rata-rata anak usia SD dan SMP) terhadap para orang tua kerap terjadi di desa Randumerak. Sahriya ialah salah satu dari sebagian besar ibu-ibu yang kesehariannya saling berbagi cerita tentang tabiat ataupun perilaku tidak baik anak perempuannya. Ia menyebutkan, hampir setiap waktu, putrinya tidak pernah terlepas dari aktivitas bermain *handphone*, sehingga seringkali acuh tak acuh terhadap ibunya, baik yang berupa nasihat maupun permintaan tolong.<sup>16</sup>

Di lain waktu, Tohari sebagai ketua RT yang kediamannya tidak jauh dari langgar Nurul Istiqomah menerangkan pernah mendapati botol-botol kosong bekas minuman keras ditemukan di sekitar area pemakaman umum dan tempat-tempat sepi lainnya.<sup>17</sup> Tidak hanya itu, Abdussalam selaku tokoh masyarakat sering menjumpai kerumunan pemuda-pemudi bersepeda motor yang bersorak-sorak pada waktu yang tidak wajar yang diindikasikan merupakan sebuah parameter maraknya aksi minum minuman keras.<sup>18</sup> Alasan bertambahnya usia dan kegandrungan para pemuda terhadap hal-hal yang tidak baik tersebut, menjadikan mereka enggan dan malas untuk tetap ikut mengaji. Maraknya fenomena tersebut, menurut Maimunah selaku seorang ibu sekaligus pengelola langgar (guru ngaji) tidak dapat dibiarkan terus-menerus, generasi muda perlu dibimbing sejak usia mereka masih belia, dalam hal ini sangat penting untuk mengimplementasikan pelajaran keagamaan dalam sebuah pengamalan atau perilaku yang patut dan sesuai dengan ajaran maupun aturan yang berlaku di lingkungan sekitar.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Sahriya dkk., Interview, Kediaman informan, 04 Desember 2021.

<sup>17</sup> Tohari, Interview, Kediaman informan, 04 Desember 2021.

<sup>18</sup> Abdussalam, Interview, Langgar Nurul Istiqomah, 19 November 2021.

<sup>19</sup> Maimunah, Interview, Kediaman informan, 24 Desember 2021.

Selain hal tersebut, terdapat satu langgar di desa Randumerak yang dinilai dapat menjadi salah satu alternatif dalam rangka menguatkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai keagamaan melalui revitalisasi fungsi langgar kepada fungsi utamanya, sehingga di desa tersebut langgar bukan hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah yang bersifat *ubudiyah*, akan tetapi juga menjadi tonggak utama sebagai pusat internalisasi nilai-nilai keagamaan (baik akidah, syariat, dan akhlak) pada diri anak. Melihat fakta yang terjadi di lapangan, maka peneliti memfokuskan penelitian pada optimalisasi fungsi langgar sebagai upaya penguatan pemahaman dan pengamalan keagamaan anak usia sekolah dasar-menengah, tepatnya di Langgar Nurul Istiqomah yang berada di Desa Randumerak Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian berkaitan dengan penilaian subjektif terhadap sikap, pendapat dan atau perilaku. Moleong dalam Adhi dkk menyebutkan, penelitian kualitatif adalah penelitian non-matematis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya,<sup>20</sup> sehingga analisis data dalam penelitian kualitatif akan bersifat *open-ended* dan induktif. Prosedur penelitian jenis kualitatif ini akan menghasilkan temuan-temuan lapangan yang diperoleh melalui proses pengumpulan data yang beragam seperti wawancara, observasi, tes, arsip ataupun dokumentasi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) jenis deskriptif-kualitatif. Di mana peneliti akan meneliti untuk mengetahui seperti apakah pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan serta bagaimana fungsi langgar Nurul Istiqomah yang berlokasi di Desa Randumerak Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dalam upaya menguatkan pemahaman dan pengamalan keagamaan para santrinya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian antara lain metode observasi dan wawancara secara mendalam. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap seluruh data yang berhasil dihimpun, kemudian dari pemaknaan tersebut ditarik kesimpulan (teknik Miles dan Huberman). Pemeriksaan keabsahan data-data penelitian dilakukan dengan cara memperpanjang keterlibatan peneliti dalam keseharian subjek penelitian serta dengan cara triangulasi dengan teori maupun sumber-sumber yang relevan.

---

<sup>20</sup> Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Annisya Fitratun and Sukarno (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

Subjek penelitian ialah seluruh santri Langgar Nurul Istiqomah Randumerak Paiton-Probolinggo yang berjumlah ±30 santri dengan rentang usia 6-15 tahun. Objek dalam penelitian ini ialah optimalisasi fungsi Langgar Nurul Istiqomah dalam upaya penguatan pemahaman dan pengamalan keagamaan anak usia sekolah dasar-menengah. Informan dalam penelitian ini merupakan ustaz dan ustazah (guru ngaji) di Langgar Nurul Istiqomah, yakni ustaz Abdussalam dan ustazah Maimunah.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan di Langgar Nurul Istiqomah**

Pemahaman dan pengamalan keagamaan merupakan dua bagian integral yang selalu beriringan. Ketika seorang insan telah memahami suatu hakikat nilai keagamaan, baik nilai-nilai akidah, syariat ataupun akhlak, maka secara alamiah dia akan mengamalkan suatu nilai keagamaan yang telah dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh pemahaman nilai-nilai keagamaan, setiap insan wajib menempa dirinya dalam lingkaran proses pendidikan agama, baik yang ditempuh secara formal, informal, maupun non formal.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah menerangkan, yang dimaksud dengan pendidikan agama ialah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>21</sup> Dalam sebuah literatur pendidikan disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) terepresentasikan dalam tiga makna yang luas yaitu *tarbiyah*, taklim, dan *ta'dib*.<sup>22</sup> *Tarbiyah* meliputi proses taklim dan *ta'dib* yang berorientasi pada pendidikan sepanjang hayat yang bersifat berkelanjutan dan terjadi dalam jangka panjang kehidupan seseorang, sejak hidup hingga menutup usia. Taklim lebih berorientasi kepada pengajaran, hanya fokus terhadap sisi penyampaian pengetahuan. Sedangkan *ta'dib*, selain menyampaikan pengetahuan, juga diperlukan adanya teladan dan penanaman norma atau nilai-nilai kehidupan.

---

<sup>21</sup> Kemenag, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010," *Republik Indonesia*, 2010, 1–19.

<sup>22</sup> Robiatul Awwaliyah and Hasan Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19, no. 1 (2018): 34–49, <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v19i1.4193>.

Perlu digarisbawahi bahwa peraturan di atas telah memberi panduan yakni pelaksanaan pendidikan dapat diaktualisasikan melalui proses pemahaman, pembiasaan, dan pengamalan. Proses-proses tersebut sejalan dengan bunyi Pasal 8 Peraturan menteri Agama RI no. 16 tahun 2010 yakni proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama.<sup>23</sup> Meninjau hal tersebut, maka menjadi suatu keniscayaan apabila suatu ilmu/pengetahuan yang ada pada diri seseorang haruslah dibarengi dengan pembiasaan rutin dan pengamalan sesuai kemampuan dirinya. Hal ini dimaksudkan agar segala pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki menjadi sesuatu yang bernilai guna dan bermanfaat untuk diri pribadi maupun khalayak umum. Agar pasal-pasal di atas terealisasi, maka pemahaman dan pembiasaan terhadap nilai-nilai keagamaan pada generasi muda saat ini perlu dipupuk sejak usia dini.<sup>24</sup>

Dalam upaya memberikan pemahaman perihal keagamaan pada anak, proses pembelajaran (biasa disebut “ngaji”) yang diterapkan di Langgar Nurul Istiqomah menggunakan pembelajaran dengan metode *sorogan* dan *halaqah*. Pembelajaran dengan menerapkan metode *halaqah* memungkinkan adanya diskusi atau tanya jawab antara santri dengan guru ngaji. Di mana dalam metode ini santri dapat berkomunikasi secara mudah dengan gurunya karena para santri duduk membentuk lingkaran. Dalam metode *halaqah* ini, guru ngaji akan membacakan serta membahas kitab yang dikaji. Berbeda dengan metode *sorogan* yang lebih dikenal sebagai metode belajar mandiri karena para santri sendiri yang akan membacakan kitab yang dikaji, sedangkan guru ngaji akan mengoreksi kebenarannya. Singkatnya, *halaqah* ialah metode belajar kolektif, sedangkan *sorogan* merupakan metode belajar individu.<sup>25</sup>

Kemudian untuk mengukur tingkat pemahaman dan pengamalan suatu pengetahuan, seluruh lembaga pendidikan memiliki langkah evaluasi yang tidak jauh berbeda. Di Langgar Nurul Istiqomah, tes lisan dan tulis menjadi suatu indikator untuk mengukur tingkat pemahaman para santri terhadap keberhasilan materi yang telah diajarkan. Sedangkan untuk praktik pemahaman, guru ngaji akan melihat dan mengobservasi kebiasaan santri dalam keseharian mereka. Dengan begitu, dapat terlihat

---

<sup>23</sup> Kemenag, “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010.”

<sup>24</sup> Dinil Abrar Sulthani, “Konsep Pendidikan Agama Pada Zaman Milenial,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (JIIES)* 3, no. 2 (2020): 216–35, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1419>.

<sup>25</sup> Maimunah Manaf, “Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi Dan Literatur Keagamaan,” *Ta’dir: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 02 (2012): 255–63, <https://doi.org/10.19109/td.v17i02.34>.

secara gamblang antara santri yang hanya paham saja dengan santri yang paham serta dapat mengamalkan pemahamannya dalam praktik berakhlak maupun berbudiyah.

### **Optimalisasi Fungsi Langgar Nurul Istiqomah**

Optimalisasi merupakan proses pengoptimalan yang dilakukan melalui beragam corak dan upaya untuk mewujudkan suatu hal yang dimaksud menjadi lebih berdaya guna serta memiliki manfaat maksimal. Fokus pembahasan ini ialah mengenai optimalisasi fungsi langgar. Keberadaan langgar yang selama ini hanya diklaim sebagai fasilitas ibadah perlu untuk dibenahi, sehingga adanya langgar di setiap pemukiman warga dapat menjadi sarana multifungsi. Sama halnya dengan keberadaan masjid, langgar pun memiliki fungsi beragam yang dapat dimaksimalkan, dan tentunya memerlukan pengelolaan yang baik pula.

Fungsi masjid dan langgar dapat direfleksikan ke dalam beragam fasilitas seperti: fasilitas ibadah kepada Allah (*Bayt Allah*); fasilitas pendidikan keagamaan (*Bayt al-Ta'lim*); fasilitas kegiatan sosial keagamaan (*Bayt al-Maal*); fasilitas jaminan sosial (*Bayt al-Ta'min*); dan fasilitas ekonomi masyarakat (*Bayt al-Tamwil*).<sup>26</sup> Fungsi-fungsi tersebut seyogyanya dipahami dan disadari oleh para pengelola masjid maupun langgar supaya mereka dapat mengembangkan kemaslahatan masjid dan langgar yang dikelolanya. Merujuk penelitian A. Sani, terdapat beberapa usaha yang telah diterapkan oleh pengelola masjid di kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya sebagai salah satu upaya membina akhlak masyarakat melalui eksistensi masjid di daerah tersebut. Usaha tersebut di antaranya kajian intensif keislaman yang diselenggarakan sekali dalam sebulan; bimbingan membaca dan menulis Al-Qur'an; perkumpulan kaum pelajar wanita yang diselenggarakan sekali dalam seminggu; pendidikan mengaji setiap setelah Magrib bagi anak-anak dan remaja; dan pembentukan organisasi remaja masjid.<sup>27</sup>

Pada saat dilaksanakan penelitian, tercatat terdapat ada 34 santri dengan rentang usia 6-15 tahun di Langgar Nurul Istiqomah. Santri tersebut berasal dari tetangga sekitar langgar, baik yang dekat maupun jauh. Berikut sebaran santri yang terbagi dalam jenis pendidikan formal TK/RA (sebanyak 7 orang), SD/MI (sebanyak 25 orang), SMP/MTs (sebanyak 2 orang).

---

<sup>26</sup> Muhammad Muhib Alwi, "Optimalisasi Fungsi Masjid Melalui Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Pada Masjid Al Falah Perumahan Tegal Besar Permai I Jember," in *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 2018, 963–74.

<sup>27</sup> Sani, "Masjid Dan Fungsinya Dalam Pembinaan Akhlak Di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya."

Tabel 1. Data Santri Langgar Nurul Istiqomah

No.	Nama	Pendidikan Formal
1.	Adelia	SD
2.	Adinda	TK
3.	Aira Safa Putriani	MI
4.	Anindita Naila Farhana	SD
5.	Anggun	TK
6.	Arifa	TK
7.	Aurel Adelia Nasila	SD
8.	Bilqis Ufaira Safia	MI
9.	Elsa Dewi Safitri	SD
10.	Hoirul Azam Jufar	MI
11.	Inayatul Udma	MI
12.	Marisa Sintia Bela	SD
13.	Muhammad Aditya	SD
14.	Muhammad Fahreza Putra	SD
15.	Muhammad Febrianto	SMP
16.	Muhammad Nofal A.	MI
17.	Muhammad Novel	SD
18.	Muhammad Yuda Arkadana	MI
19.	Muhammad Yuda Firmansyah	SD
20.	Naila Muazara Ulfa	SD
21.	Nur Fadila	SD
22.	Nurmala Nuri Qolbi	SD
23.	Putri Aulia	SD
24.	Putri Sakinatul Jannah	TK
25.	Raudatul Jannah	TK
26.	Safika Ayu Dia	TK
27.	Siti Aisyah	SD
28.	Siti Maisaro	SD
29.	Siti Nafilatul Jannah	MTs
30.	Tazkiya	TK
31.	Umi Kulsum	SD
32.	Wardatul Baidhoh	SD
33.	Zafiratul Hofifah	MI
34.	Zida Farha Labiba	SD

Sumber: Dokumentasi Langgar Nurul Istiqomah

Dalam upaya memaksimalkan fungsi langgar sebagai suatu sarana internalisasi pendidikan agama Islam, Langgar Nurul Istiqomah yang berlokasi di Desa Randumerak Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo memiliki beberapa program yang rutin dilaksanakan setiap hari. Sejak didirikan pada tahun 2013 silam, Langgar Nurul Istiqomah memiliki program yang bervariasi atau jadwal rutin sebagai berikut:

1. Kajian Kitab *Safīnat al-Najāh*

Kitab *Safīnat al-Najāh* merupakan kitab mungil yang ringkas, namun di dalamnya mengandung berbagai pembahasan mengenai dasar-dasar Ilmu Fikih yang cocok dijadikan pegangan dan sumber pelajaran dasar bagi para pemula yang

ingin belajar tentang fikih. Kitab yang disusun secara ringkas ini mencakup beberapa pokok pembahasan.

Pembahasan pertama kitab ini menerangkan tentang dasar akidah Islam yang meliputi rukun iman, rukun Islam dan syahadat. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai *thahārah* yang mencakup keterangan-keterangan penggunaan batu dan air yang dapat digunakan untuk bersuci. Pembahasan selanjutnya ialah mengenai mandi, berwudu, dan tayamum. Secara berkesinambungan, bab salat menjadi pembahasan lanjutan dari bab sebelumnya, mulai salat wajib lima waktu hingga penjelasan mengenai pengurusan dan salat jenazah.

Bagian akhir dari kitab ini menerangkan perihal zakat dan puasa yang wajib dikerjakan setiap muslim. Meskipun pokok-pokok pembahasan tersebut telah dipelajari secara umum pada lembaga formal. Namun hal tersebut juga penting untuk dikaji ulang agar dapat memperkaya khazanah keilmuan fikih dan mengajarkan kepada para santri tentang pentingnya istikamah dalam beribadah kepada Allah.

Kitab yang dipilih oleh pengelola Langgar Nurul Istiqomah merupakan karya ulama besar asal Yaman, Salim bin Abdullah, yang memiliki nama lengkap Syaikh Salim Samir Al-Hadhrami Al-Jawi Asy-Syafi'i. Meski lahir di negeri Yaman, namun beliau telah menghabiskan separuh hidupnya di Indonesia untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam. Penyebutan *al-Jawi* dinisbatkan kepadanya sebab beliau menutup usia (wafat) di tanah Jawa, tepatnya di Jakarta (dulu Batavia).

Mengaji kitab *Safīmat al-Najāh* rutin dilaksanakan setiap hari Senin, pekan pertama dan ketiga pada setiap bulan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sistem *halaqah*, dimulai sebelum waktu Magrib, kemudian dilanjutkan kembali seusai salat Magrib dan berakhir menjelang azan Isya. Pembahasan kitab ini tidak menarget bab, guru ngaji/ustaz lebih memperhatikan kepada keadaan para santri. Untuk membuat santri tetap aktif dan bersemangat mengikuti pengajian kitab, guru ngaji akan memberikan waktu tanya jawab sebagai salah satu bentuk penilaian terhadap pemahaman para santri.

## 2. Kajian Kitab *Hidāyat al-Shibyān*

Membaca Al-Qur'an menjadi salah satu aktivitas rutin yang pasti dilakukan setiap muslim. Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak serta-merta ada pada diri

seseorang. Agar dapat membacanya, diperlukan pengetahuan mengenai hukum bacaan dan pelafalan kalimat supaya bacaan yang dilantunkan dapat terdengar jelas dan benar. Cabang ilmu untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an disebut Ilmu Tajwid.

Sebagai pedoman pembelajaran ilmu tajwid dasar, kitab *Hidāyat al-Shibyān* menjadi kitab rujukan yang secara rutin dipelajari di Langgar Nurul Istiqomah setiap hari Senin, pekan kedua dan keempat dalam setiap bulan. Kitab karya Syaikh Sa'id bin Sa'd An-Nabhani Al-Hadhrami ini terdiri dari pembahasan hukum bacaan *nun mati* dan *tanwin*, *ghunnah* dalam *nun* dan *mim tasydid*, *alif lam ta'rif*, dan huruf *mad* beserta pembagiannya yang seluruhnya disusun dalam bentuk syair dan terdiri dari 40 bait syair.

Kitab yang disusun dalam bentuk syair (yang biasa disebut *nazam*) memiliki daya tarik tersendiri sebab bait syair yang ada dapat dilantunkan dengan lagu-lagu yang biasa didengar anak-anak. Selain mempercepat proses penghafalan, hal tersebut dapat menjadikan para santri merasa terhibur dan tidak jemu untuk belajar, sehingga mereka memiliki kemauan untuk memahami apa yang telah dihafalnya tersebut.

Di Indonesia, kitab ini telah dicetak dan digunakan di berbagai tempat dengan terjemahan berjudul *Syifā al-Jinān fi Tarjamah Hidāyat al-Shibyān* oleh Ahmad ibn Mutahhar ibn Abdurrahman, Mranggen, Semarang. Meski ditulis dalam bahasa Jawa, terjemahan ini dapat memenuhi syarat sebagai syarah kitab aslinya karena penjelasannya telah mencakup panjang bait *Hidāyat al-Shibyān*.

### 3. Kajian Kitab Taysir al-Khallāq

Kitab Taysir al-Khallāq ditulis oleh ulama Baghdad, Syaikh Hafidz Hasan Al Mas'udi yang bernama lengkap Abu al-Hasan Ali ibn al-Husain ibn Ali Al Mas'udi. Kitab mengenai akhlak ini dikaji setiap hari Minggu di Langgar Nurul Istiqomah. Setelah mengaji kitab ini, kegiatan ditutup dengan pembacaan selawat Nabi sebagai bentuk syukur kepada Allah yang telah mengutus rasulnya sebagai suri teladan yang baik dalam setiap hal di kehidupan ini, khususnya teladan untuk berakhlakul karimah.

Pembahasan mengenai akhlak lebih sering menggunakan sistem ceramah dan dikaitkan dengan praktik berakhlak dalam keseharian para santri. Kitab Taysir al-Khallāq ini sangat cocok dijadikan sebagai pedoman beretika yang baik untuk menghadapi zaman modern seperti saat ini. Dalam kitab ini dijelaskan bagaimana

berakhlak terhadap Allah dan rasul-Nya, bagaimana berperilaku kepada diri sendiri dan orang lain, bagaimana berakhlak terhadap kedua orang tua serta etika dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Para pelajar juga dibekali dengan pengetahuan tentang akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah.

4. Tahlil dan *Marhabanan*

*Marhabanan* ialah penyebutan yang biasa diucapkan oleh masyarakat Desa Randumerak untuk selawatan. *Marhabanan* merupakan kegiatan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dimaksudkan untuk memohon ampunan dan rahmat kepada Allah bagi seluruh Muslim yang masih hidup ataupun telah meninggal dunia. Dalam tradisi yang disebut *marhabanan* ini, ada beberapa bacaan yang dilantunkan secara bergiliran dan atau bersamaan, seperti: tasbih, tahmid, tahlil, takbir, selawat Nabi, surah-surah dalam Al-Qur'an, kitab maulid Diba, maupun jenis-jenis zikir lainnya.

Secara garis besar, masyarakat *Nahdliyin* kerap melanggengkan tradisi *tahlilan* untuk mengenang seseorang yang telah meninggal dunia. Tradisi tersebut biasa dilakukan di tiap malam pada minggu pertama kematian, kemudian di hari ke-40, ke-100, ke-1000 dan seterusnya. Selain hal itu, para warga pun biasa melaksanakan tradisi ini di setiap malam Jumat. Bacaan yang dilantunkan pun beragam, mulai dari pembacaan surah Al-Fatihah, surah-surah pilihan, tahlil-takbir istigfar, ayat-ayat Al-Qur'an, hingga selawat Nabi yang disenandungkan dengan bermacam-macam alunan suara.

Demikian pula yang terjadi di Langgar Nurul Istiqomah, tradisi yang telah mengakar ini rutin dilaksanakan setiap hari Kamis oleh para santri, guru ngaji, dan masyarakat di sekitar langgar. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat temali komunikasi dan rasa sosial dengan memberikan sedekah yang berupa makanan dan minuman yang cukup enak untuk disantap bersama.

5. Tadarus Al-Qur'an

Sebagai bentuk implementasi dari ilmu tajwid yang telah dipelajari melalui kitab *Hidāyat al-Shibyān*, tadarus Al-Qur'an atau ngaji bersama dalam satu lingkaran merupakan bentuk praktik yang dilaksanakan para santri Langgar Nurul Istiqomah setiap hari Sabtu, Selasa, dan Rabu.

Untuk para santri yang masih berada di tingkat belajar *Iqro'*, maka mereka tidak akan ikut bergabung dalam lingkaran tadarus ini. Secara tersendiri, guru ngaji akan membimbing mereka, sedangkan untuk para santri yang baru mengkhataamkan

pembelajaran *iqro'* dan mulai membaca Al-Qur'an, maka mereka akan dibimbing para senior yang telah dipercaya oleh guru ngaji untuk mendampingi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan pelafalan bacaan yang mungkin bisa terjadi.

#### 6. Praktik Ibadah Rutin

Praktik ibadah rutin merupakan sistem evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan *ngaji* Fikih. Evaluasi ini dilakukan setiap hari Jumat, 4-5 kali dalam sebulan. Kegiatan yang bertujuan untuk menilai pemahaman santri ini menjadi tali penghubung antara pemahaman teori dengan pengamalan praktik dalam keseharian santri. Teori mengenai ibadah yang telah disampaikan, akan didemonstrasikan oleh guru ngaji. Dari situlah, santri dapat memperhatikan secara langsung sebelum mereka diwajibkan untuk mempraktikkan gerakan-gerakan yang telah dicontohkan, mulai dari mandi, gerakan berwudu, tayamum, salat wajib, dan sunah hingga tata cara pelaksanaan salat jenazah dan bagaimana pengurusannya.

#### 7. Pemberian *Reward* dan *Punishment*

*Reward* dan *punishment* dapat menjadi suatu metode untuk meningkatkan kedisiplinan pribadi.<sup>28</sup> Pemberian *reward* dan *punishment* merupakan salah satu model pembelajaran interaktif antara pengajar dengan pelajar, yang mana model tersebut menerapkan sistem hadiah-hukuman. Hadiah diperuntukkan bagi pelajar berprestasi, sedangkan hukuman akan diberikan kepada pelajar yang melakukan pelanggaran atau tindakan tidak baik lainnya. Bentuk *punishment* yang diberikan pun harus bermutu dan disertai dengan niat untuk mendidik,<sup>29</sup> sehingga memberikan efek jera serta dapat memperbaiki perilaku anak. Pemberian *punishment* harus menjadi solusi untuk mengubah perilaku sehingga bentuknya bisa sangat beragam dan diberikan berdasarkan jenis pelanggaran dan frekuensinya.<sup>30</sup>

Sistem *reward* dan *punishment* yang diterapkan di Langgar Nurul Istiqomah bertujuan untuk memotivasi anak agar terus mau dan mampu untuk meningkatkan keaktifannya dalam setiap kegiatan. Hadiah yang diberikan dimaksudkan untuk para santri yang memiliki nilai ujian terbaik, baik dalam ujian tulis, ujian lisan

---

<sup>28</sup> Abdul Rosyid and Siti Wahyuni, "Metode Reward and Punishment Sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Siswa Madrasah Diniyyah," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 137–57, <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1728>.

<sup>29</sup> Anisatun Nur Laili, "Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kitab Adab Al-Muallimin)," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 31–47, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1133>.

<sup>30</sup> Muhammad Muhlisin and Edi Nurhidin, "Konstruksi Kedisiplinan Melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (2020): 236–51, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>.

maupun ujian praktik. Hadiah yang diberikan sangatlah beragam, mulai dari uang yang nominalnya cukup untuk uang saku/jajan, perlengkapan sekolah/ngaji, mainan sederhana, hingga makanan ringan. Meski hadiah yang diberikan terbilang sedikit dan sangat terbatas, namun hal kecil semacam ini sangat ampuh dalam upaya menumbuhkan semangat belajar dan berprestasi dalam diri para santri.

Terdapat hukuman yang diperuntukkan bagi santri yang tidak disiplin waktu, datang terlambat sehingga tidak dapat mengikuti jadwal yang ditentukan, mengganggu jalannya kegiatan dengan menimbulkan kegaduhan, bolos dan tidak mengikuti salat berjamaah. Para santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti disebut di atas akan diberi wejangan oleh guru ngajinya. Kemudian sebagai sanksi, mereka harus menyetorkan beberapa hafalan dalam kurun waktu tertentu, baik hafalan surah-surah pendek, doa dan zikir, hingga hafalan *nazam* tajwid, dan yang lainnya. Jenis hukuman ini diharapkan mampu menimbulkan efek jera sehingga santri tidak akan berkehendak untuk mengulangi pelanggaran berikutnya.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pengelola Langgar Nurul Istiqomah seperti tersebut di atas merupakan langkah-langkah preventif guna meminimalisir berbagai fenomena amoral yang sempat disebut di awal yang terjadi pada anak-anak maupun pemuda-pemudi di desa Randumerak. Pengelola langgar menyadari bahwa mereka tidak dapat seterusnya memantau ataupun mengubah perilaku para santrinya hingga mereka dewasa. Namun dengan adanya beberapa kajian kitab keagamaan yang secara rutin dilaksanakan, serta kegiatan-kegiatan lainnya, mereka meyakini bahwa keseriusan santri dalam mempelajari serta mengamalkan setiap ilmu yang dimiliki akan senantiasa membekas dalam diri dan hati para santri. Hal itulah yang diharapkan dapat menjadi perisai, agar mereka sebagai generasi muda yang baru, tidak mudah terjerumus ke dalam tindakan amoral yang tidak pantas dan tidak diinginkan.

Selain upaya-upaya eksternal yang dilaksanakan melalui beragam kegiatan seperti telah disebutkan di atas, guru ngaji turut memperkuat upaya internal untuk memupuk kesadaran dalam diri santri dengan cara merangkul keberadaan para orang tua agar dapat berperan sebagai motivator bagi anak saat mereka berada di rumah masing-masing. Di sela-sela kesibukan aktivitas, guru ngaji turut mengundang orang tua dalam pertemuan orang tua/wali santri. Pertemuan tersebut bertujuan untuk memantau dan berbagi informasi terkait pengetahuan maupun perilaku para santri, baik saat mereka berada di rumah maupun di langgar semakin

membalik, tetap, atau semakin memburuk. Berangkat dari hal itu, guru ngaji bersama para orang tua/wali santri dapat menentukan langkah yang dinilai tepat untuk ke depannya.

Sebagaimana telah disebut di awal, maraknya aksi minum minuman keras oleh pemuda-pemudi desa memunculkan kekhawatiran dalam diri orang tua/wali santri. Meskipun telah mengikuti beragam kegiatan keagamaan selama menempuh pendidikan Islam formal, informal maupun non-formal, orang tua/wali santri cenderung memiliki kekhawatiran dan ketakutan bahwa anak-anak mereka akan terjerumus ke dalam pergaulan yang salah tersebut. Sehingga tidak jarang terjadi, setelah menamatkan pendidikan SD/MI, sebagian besar orang tua/wali memilih untuk menyekolahkan putra-putrinya di pondok pesantren.

### **Kesimpulan**

Pemahaman keagamaan untuk santri di Langgar Nurul Istiqomah dilaksanakan dengan model *sorogan* dan *halaqah*. Model-model tersebut dapat memberikan pemahaman yang cukup baik untuk para santri, serta dapat menambah tingkat pemahaman mereka melalui diskusi dan tanya-jawab bersama guru ngajinya. Sedangkan indikator tingkat pengamalan terhadap nilai-nilai keagamaan dinilai melalui pelaksanaan evaluasi rutin, baik penilaian secara tes lisan, tes tulis, tes praktik, maupun observasi sikap, dan perilaku sehari-hari.

Guna menguatkan pemahaman dan pengamalan keagamaan para santrinya, Langgar Nurul Istiqomah telah berimprovisasi dan memaksimalkan fungsi langgar dengan memberdayakan sumber daya manusia (SDM) dan sarana yang dimiliki melalui pengadaan kegiatan-kegiatan rutin yang sifatnya sangat beragam, di antaranya: kajian kitab *Safīnat al-Najāh*, *Hidāyat al-Shibyān*, dan *Taisir al-Khalāq*; tahlil dan *marhabanan*, tadarus Al-Qur'an; praktik ibadah rutin, dan pemberian *reward* dan *punishment*.

Implikasi penguatan pemahaman dan pengamalan keagamaan melalui pengoptimalan fungsi langgar di Desa Randumerak memberikan suatu tawaran kepada setiap rumah belajar yang mulai sepi dan tidak memiliki kegiatan rutin. Penelitian ini memberikan penawaran agar rumah belajar seperti langgar dapat mengepakkan sayapnya dan menghidupkan kembali suasana belajar yang aktif, cerdas, dan menyenangkan untuk anak dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bervariasi.

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam setiap proses penelitian yang dilaksanakan, namun keterbatasan itu tidak menyulut semangat untuk tetap berusaha semaksimal mungkin agar penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya, dibutuhkan kajian mendalam lebih lanjut mengenai efektivitas dan urgensi dari adanya kegiatan-kegiatan yang telah peneliti jabarkan sebelumnya.

## **Referensi**

- Alfurqan, Alfurqan, Zainurni Zein, and Abdul Salam. "Implementasi Khazanah Surau Terhadap Pendidikan Islam Modern." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 127–41. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20211>.
- Alwi, Muhammad Muhib. "Optimalisasi Fungsi Masjid Melalui Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Pada Masjid Al Falah Perumahan Tegal Besar Permai I Jember." In *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 963–74, 2018.
- Asa, Ferdian Ondira, and Sahrul N. "Kehidupan Surau Di Minangkabau Sebagai Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 7, no. 2 (2018): 148. <https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.11003>.
- Awwaliyah, Robiatul, and Hasan Baharun. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19, no. 1 (2018): 34–49. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v19i1.4193>.
- Basri, Lukman. "Pemahaman Dan Pengamalan Santri P0N-PES IMMIM Terhadap Mukhtar Al-Ahadis." *TAHDIS: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 8, no. 2 (2017): 192–222. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v8i2.7228>.
- Furqan, Muhammad. "Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)." *Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2019): 1–34. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i1.5132>.
- Hartati, Ida, Saeful Anwar, and Lukluk Atin Marfuah. "Strategi DKM Masjid Raya PT. Dirgantara Indonesia Dalam Optimalisasi Kegiatan Keagamaan." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 1 (2021): 19–38. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v6i1.2317>.
- Kemenag. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010." *Republik Indonesia*, 2010, 1–19.
- Khairuni, Nisa, and Anton Widyanto. "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 74–84. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482>.
- Kosim, Mohammad. "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2009): 236–50. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v4i2.255>.

- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Annisya Fitratan and Sukarno. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Laili, Anisatun Nur. “Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kitab Adab Al-Muallimin).” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 31–47. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1133>.
- Manaf, Maimunah. “Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi Dan Literatur Keagamaan.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 02 (2012): 255–63. <https://doi.org/10.19109/td.v17i02.34>.
- Muhlisin, Muhammad, and Edi Nurhidin. “Konstruksi Kedisiplinan Melalui Habituaasi Kegiatan Keagamaan.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (2020): 236–51. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>.
- Mukhlis, Abdul. “Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara ( Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah ).” *AL Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 01 (2017): 124–44.
- Purwaningrum, Septiana. “Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan).” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 96–116.
- Radial, Radial. “Hubungan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Di SMP Negeri 5 Binjai.” *JURKAM: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 3 (2021): 121–29.
- Rahman, Arif, and Zalik Nuryana. “Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0,” 2019, 34–0. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8xwp6>.
- Rahman, Kholilur. “Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Tarbiyatuna* 2, no. 1 (2018): 1–14.
- Rosyid, Abdul, and Siti Wahyuni. “Metode Reward and Punishment Sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Siswa Madrasah Diniyyah.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 137–57. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1728>.
- Sani, Adam. “Masjid Dan Fungsinya Dalam Pembinaan Akhlak Di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.” *Jurnal PUBLIC POLICY* 4, no. 1 (2018): 74–82. <https://doi.org/10.35308/jpp.v4i1.1139>.
- Shalihah, Havivatus, and Moch Tohet. “Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.” *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 53. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14620>.
- Sulthani, Dinil Abrar. “Konsep Pendidikan Agama Pada Zaman Milenial.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (2020): 216–35. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1419>.
- Wardi, Moh. “Pilihan Belajar Al-Qur’an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur’an.” *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016): 93–114.